

Budaya Pamali dalam Cerpen *Jallo'* Karya Irhyl R Makkatutu dengan Pendekatan Sosiologi Sastra

Sri Devi S.¹, Hasnah², Surham³, Suriati⁴, Abd. Karim Musdaud⁵

E-mail: sridevi.s2727@gmail.com¹, kassahasnah@gmail.com²,
batulappasurham@gmail.com³, bilasuriati@gmail.com⁴, akmud82@gmail.com⁵

Magister Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin¹

UPT SD Negeri Inpres Kampung Baru^{2,3,4}

UPT SMA Negeri 5 Pinrang⁵

ABSTRAK

Kata Kunci: Budaya Pamali, Cerpen *Jallo'*, Sosiologi Sastra

Penelitian ini dengan mengusung judul "Budaya Pamali dalam Cerpen Jallo' Karya Irhyl R Makkatutu dengan Pendekatan Sosiologi Sastra". Rumusan masalah yang dihadirkan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pamali dalam cerpen Jallo' karya Irhyl R. Makkatutu?. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah potongan-potongan atau kitipan kalimat yang menggambarkan informasi terkait bentuk pamali yang berusaha dihadirkan oleh Irhyl R. Makkatutu dalam cerpen Jallo'. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu teknik studi pustaka, teknik baca markah, dan teknik catat. Hasil penelitian ini terbagi menjadi dua pembahaasan yaitu pertama bentuk pemali yang dihadirkan dalam cerpen yaitu menampilkan pamali dalam bentuk perbuatan atau tindakan berupa larangan untuk tidur di waktu senja atau menjelang magrib dan kedua bentuk musibah akibat pamali yang dilanggar yaitu menghadirkan sebuah musibah atau karma yang didapatkan oleh Nurdin dan istrinya setelah tidur di waktu magrib. Musibah ataupun karma yang di gambarkan oleh Irhyl R. Makkatutu terlihat bertahap, mulai dari musibah yang kecil hingga musibah yang paling besar.

Key word:

Pamali Culture, Short Story Jallo', Sociology of Literature

ABSTRACT

This research carries the title "Pamali Culture in the Short Story of Jallo' by Irhyl R Makkatutu with a Literary Sociological Approach". The formulation of the problem presented in this study is how is the form of pamali in the short story Jallo' by Irhyl R. Makkatutu?. This research is a type of qualitative descriptive research. The data in this study are fragments or sentences that describe information related to the form of pamali that Irhyl R. Makkatutu tries to present in the short story Jallo'. There are three data collection techniques in this study, namely literature study techniques, mark reading techniques, and note taking techniques. The results of this study are divided into two discussions, namely the first form of pemali presented in the short story, which displays taboos in the form of actions or actions in the form of a prohibition to sleep at dusk or before sunset and the second form of disaster due to taboos being violated, namely presenting a calamity or karma that is obtained by Nurdin and his wife after sleeping at sunset. The disaster or karma described by Irhyl R. Makkatutu looks gradual, starting from the smallest disaster to the biggest disaster.

PENDAHULUAN

Kultur atau kerap disebut dengan budaya adalah pola pemahaman dan ilmu yang menyelangkupi pola pikir ataupun pandangan yang berada dalam pemikiran seseorang, hingga dapat dikatakan bahwa kultur memiliki sifat imajiner. Wujud dari kultur merupakan objek-objek yang diproduksi oleh seseorang selaku insan yang memiliki budaya berbentuk sikap maupun objek-objek yang nyata keberadaannya contohnya bentuk-bentuk kepribadian, bahasa, kelengkapan hidup, golongan masyarakat, agama, kesenia, dan berbagai hal lainnya yang diperuntukkan dalam memberikan bantuan kepada individu untuk menyesuaikan diri dengan berlangsungnya aktifitas masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kultur yang terdapat dalam golongan masyarakat tertentu adalah bentuk kuantitas yang menjadi dasar kehidupan masyarakat yang memberikan dukungan terhadap kultur tersebut. Kultur kerap dijadikan sebagai sebuah tradisi pada masyarakat tertentu karena menjadi dasar rujukan ketika akan melakukan sebuah tindakan dan tingkah laku. Tradisi merupakan bagian terpenting yang rumit untuk diubah sebab telah bersatu dalam keberlamngsungan hidup masyarakat. Alhasil kini tradisi telah menjadi norma dan dasar yang diseragamkan dalam aktivitas golongan individu tertentu (Ghazali, 2011).

Warga Indonesia merupakan warga yang tergolong kaya akan kebudayaan lokal. Namun takdir kebudayaan lokal kerap menghadapi gejolak pasang surut sebab pemerintah yang tidak peduli dalam mengelola kebudayaan lokal dengan cara yang cerdas dan bijak.

Pada periode orde baru, takdir kebudayaan lokal sangat memilukan. Begitu banyak kebudayaan lokal yang ada pada beragam suku dan daerah di Indonesia tidak terpublikasi karena adanya pendapat yang mengatakan bahwa dapat menjadi ancaman 'kebudayaan nasional' dan integritas warga serta alasan-alasan lain yang berdalih bahwa kebudayaan lokal bertolak belakang dengan keyakinan agama yang sah. Situasi inilah yang menjadi gambaran aktivitas meredupkan kebudayaan bangsa yang begitu kaya dan beraneka ragam.

Ketika periode reformasi tergulir di Indonesia secara perlahan angin segar untuk kebudayaan lokal mulai bertiup. Kemunculan reformasi memberi celah yang begitu besar terhadap kehadiran keragaman kebudayaan lokal pada masyarakat umum serta didukung melalui struktur otonomi daerah. Sistem pemerintah mulai melihat kebudayaan lokal sebagai salah satu sumber kekayaan sebuah wilayah. Namun permasalahan yang hadir kini adalah otonomi daerah hanya mempublikasikan budaya lokal sebagai salah satu sarana yang memberikan keuntungan bagi bidang wisata. Hingga saat ini, pemerintah tidak memperlihatkan usaha yang dapat memberi kebebasan terhadap elemen-elemen budayawan yang memiliki kebudayaan agar dapat menyampaikan mengemukakan dan merepresentasikan kebudayaannya sendiri. Hadirnya konsep pemerintahan terkait multikulturalisme berupaya membentuk budaya lokal menjadi suatu mosaik kebudayaan, bukannya suatu maujud singular dan menyeluruh (Budiman, 2005).

Terbebas dan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kebudayaan yang ada di dalam negeri, setidaknya saat ini sebagian masyarakat umum mulai menyadari dan meningkatkan rasa empatinya dalam memberikan penghargaan dan melahirkan segenap kualitas dan mutu kebudayaan dalam negeri tanpa merasakan tendensi dari berbagai kelompok. Hadirnya kesadaran berbudaya dalam masyarakat umum dapat dilihat melalui: 1) Adanya pemahaman dan wawasan masyarakat terkait hadirnya bermacam-macam budaya dan suku bangsa yang memiliki ciri khas dan keunggulannya masing-masing, 2) Adanya tindakan yang terlihat gamblang dari berbagai individu untuk menghormati, menyanjung dan memiliki keinginan untuk mempelajari budaya dan suku bangsa selain dari budayanya sendiri dalam artian bersedia untuk saling mengenal, 3) Adanya wawasan terkait sejarah budaya yang semakin berkembang dari masa kemasa, 4) Adanya wawasan bahwasanya disamping

menjaga dan memajukan warisan kebudayaan, sebagai generasi muda Indonesia satu juga tengah mengelaborasi berbagai budaya baru seperti budaya nasional yang didapatkan dari berbagai sumber, misalnya dari berbagai kebudayaan masyarakat Indonesia yang begitu beragam dan diwariskan sejak zaman dahulu ataupun kebudayaan asing yang dipandang mampu memberikan peningkatan terhadap derajat bangsa Indonesia (Sedyawati, 2007).

Kebudayaan lokal saat ini memiliki peluang besar untuk hadir dan menjalankan perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan lokal atau yang kerap diberi nama kearifan lokal merujuk kepada beragam aset kebudayaan yang hidup dan bertumbuh dalam aspek kehidupan bermasyarakat dikenali, dipercaya, serta dibenarkan sebagai unsur-unsur utaman yang dapat menambah ketertarikan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Abdullah dkk., 2008). Saat ini, hadirnya kebudayaan lokal dipercaya dapat menjadi salah satu solusi dalam membentuk budi pekerti anak sejak kecil. Akhir-akhir ini budi pekerti anak kian menimbulkan rasa prihatin, hadirnya berbagai kasus seperti tindak pidana kejahatan terkait hukum adat yang berlaku, pertengkaran anak sekolah, narkoba, perampokan, serta berbagai kasus lain. Oleh karena itu, sangat diperlukan keikutsertaan berbagai elemen masyarakat terlibat didalamnya budayawan dalam membentuk kembali cerminan budi pekerti anak sejak kecil. Pemanfaatan kebudayaan lokal dalam kegiatan ini menjadi salah satu aspek penunjang yang dapat memberikan manfaat selama proses hidup dan bertumbuhnya seorang anak dalam kehidupan bermasyarakat sejak dini.

Kelompok tertentu yang kerap menggantungkan konstelasi hidupnya terhadap sebuah budaya atau kebiasaan secara turun-temurun ataukan warisan dari satu generasi kegenerasi berikutnya kerap disebut masyarakat adat. Kegiatan tersebut bukan pantangan untuk kelompok mesyarakat yang merawat kebudayaannya, namun dengan waktu yang berlalu dan zaman yang berubah dengan begitu substansial membuat kelompok mesyarakat yang sebelumnya berpegang kuat terhadap keyakinan leluhur merubah haluan dan ikut serta dalam pengaruh budaya pada zaman yang baru hingga kelompok masyarakat tersebut pelan-pelan menghapuskan budaya leluhur yang dipercayainya sejak awal.

Terdapat banyak legalitas atau pembenaran ucapan yang dituangkan secara tersirat terkait pantangan-pantangan yang menurut keturunannya harus dipahami dan ditaati seperti kesadaran sosial yang begitu ikhlas dan sukarela dan tidak memiliki intimidasi atau risiko tersurat. Legalitas ucapan atau tuturan itu memiliki arti penting dan punya sifat larangan dan magi serta tidak dapat diperdebatkan ataupun dipertanyakan. Ucapan atau tuturan yang dimaksud yakni “pamali”. Makna yang terkandung dalam kata pamali merupakan sebuah peraturan yang sangat suci (sakral), setiap kelompok masyarakat tertentu berkewajiban untuk taat sebab masyarakat percaya bahwa jika mereka melanggar pamali tersebut akan mendatangkan mala petaka terhadap individu yang melanggar ataupun kelompok masyarakat yang melanggar.

Tanpa memungkiri berbagai kebudayaan lokal yang dikantongi atau dipegang teguh oleh berbagai suku yang berada di Indonesia. Peneliti memusatkan aspek kajian ini pada kebudayaan lokal yaitu budaya “pamali” atau biasa juga disebut dengan *pemmali* yang ditemukan dalam cerpen *Jallo* karya Irhyl R Makkatutu. Dalam cerpen tersebut pengarang Irhyl R Makkatutu tidak menampakkan budaya pamali secara gamblang dan inilah yang menjadi fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan mengusung judul “Budaya Pamali dalam Cerpen *Jallo* Karya Irhyl R Makkatutu dengan Pendekatan Sosiologi Sastra”. Rumusan masalah yang dihadirkan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pamali dalam cerpen *Jallo* karya Irhy R. Makkatutu?

KAJIAN TEORI

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah teori sastra yang mampu menjabarkan sebuah karya sastra yang didasarkan pada kaitannya dengan masyarakat. Sebuah karya sastra juga kerap diibaratkan sebagai ekspresi seorang pengarang. Sosiologi sastra merupakan dasar dalam teori ini. Kajian sosiologi sastra berfokus pada sastra nasional dan sastra modern. Sidiq & Sofro (2019) mengungkapkan bahwa sosiologi merupakan bidang yang mengkaji tentang keterkaitan antar individu dalam kelompok masyarakatnya. Jenis kajian ini banyak disukai oleh peneliti yang berminat untuk meneliti sastra sebagai salah satu cerminan kehidupan masyarakat. Kesimpulannya, sosiologi sastra merupakan kajian karya sastra yang berkaitan langsung dengan masyarakat, yang menempatkan masyarakat selaku pembaca karya sastra, masyarakat selaku penulis karya sastra, dan masyarakat yang menerima kehadiran karya sastra. Kajian sosiologi sastra banyak membahas terkait signifikansi antara penulis dengan kehidupan sosialnya, dilihat dari segi wujud ataupun inti yang disajikan dalam karya.

Sosiologi sastra adalah ilmu tentang hubungan kelompok dalam kehidupan manusia. Tujuan sosiologi sama dengan ilmu sosial lainnya, tetapi seseorang melihat kejadian sosial dengan caranya sendiri. Dari pemahaman materi dan budaya masuk ke dalam esensi pembentukan, kerjasama dan kehidupan semua golongan (Santoso, 2011). Santosa & Wahyuningtyas (2011) menunjukkan bahwa sosiologi berfungsi untuk memahami perilaku manusia, karena peran kehidupan manusia berpengaruh oleh subsistem sosialnya. Pada dasarnya subsistem sosial meliputi individu atau elemen individu dalam masyarakat dan kehidupan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Endraswara (2003) sosiologi sastra, dengan menyatukan dua disiplin ilmu sosiologi dan sastra yang berbeda. Yang sangat diperhatikan ialah posisi dominannya dalam analisis, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Wellek (2018) mengungkapkan bahwasanya sastra merupakan kegiatan imajinatif dan sebuah karya seni. Karya sastra awalnya hadir dari realita hidup masyarakat yang terjadi dan disusun oleh penulis agar pembaca dapat menikmati, memahami dan memanfaatkan karya tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut karya sastra juga hadir sebagai media penyampaian pesan dalam bentuk bahasa (Setyorini, 2016).

Roucek dkk. (1966) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompokkelompok. Penelitian tersebut banyak diminati oleh penulis yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Sastra merupakan bagian dari gambaran kehidupan sosial yang dihadirkan melalui refleksi, sehingga karya yang dibuat memang merupakan gambaran dari era sosial. Dalam karya sastra sering seseorang jumpai cerita yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat seperti, politik, sosial ekonomi, budaya, dan agama. Oleh karena itu, walaupun dianggap novel, karya sastra belum tentu murni fantasi dan imajinasi. Karya sastra memiliki fungsi sosial sesuai dengan kondisi sosial masyarakat pada saat penciptaan karya tersebut. Dengan kata lain, seberapa jauh nilai-nilai sosial dalam karya sastra tersebut berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang ada. Fungsi sosial memiliki tiga hal penting yang harus diperhatikan, yaitu sastra berfungsi sebagai perombak masyarakat, sastra berfungsi sebagai media penghibur, dan hubungan antara sastra sebagai pendidik dengan cara menghibur (Damono, 2002). Fungsi yang digunakan untuk memberikan pengajaran sosiologi sastra antara lain: a) Fungsi sosiologi sastra adalah memperbarui dan membentuk kembali tradisi masyarakat saat ini b) Sosiologi sastra berfungsi sebagai media hiburan masyarakat c) Sastra dan

sosiologi sastra telah menjadi titik batas antara hal-hal yang dapat diilustrasikan dengan contoh-contoh, dan harus diganti atau tidak layak dalam penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti memaparkan dan mendeskripsikan dengan jelas bagaimana bentuk pamali dalam cerpen *Jallo'* karya Irhy R. Makkatutu dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan penelitian terkait sastra yang memperhitungkan aspek-aspek yang berkaitan dengan masyarakat (Damono, 1978). Dalam mengkaji karangan tentang kesusastraan menggunakan pendekatan sosiologi sastra berkaitan langsung dengan masalah yang terjadi secara jelas dan benar adanya dalam masyarakat. Data dalam penelitian ini adalah potongan-potongan atau kitipan kalimat yang menggambarkan informasi terkait bentuk pamali yang berusaha dihadirkan oleh Irhy R. Makkatutu dalam cerpen *Jallo'*. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Jallo'* karya Irhy R. Makkatutu. Salah satu ciri khas dalam penelitian kualitatif adalah penelitian berkedudukan sebagai instrumen utama atau Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Sugiyono (2011), menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung, dengan pikiran dan perasaannya untuk mengorganisasikan data, memilah-milah data, melakukan analisis, dan menemukan fakta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu teknik studi pustaka, teknik baca markah, dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Miles dan Huberman (1992), analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pamali yang Dihadirkan dalam Cerpen

Bentuk-bentuk pamali dalam masyarakat khususnya Sulawesi Selatan dapat dibagi menjadi dua yaitu: a) Pamali bentuk tuturan atau ujaran. Pamali ini biasanya berupa kata-kata yang dilarang atau pantang diucapkan. b) Pamali bentuk perbuatan atau tindakan. Pamali bentuk perbuatan atau tindakan merupakan tingkah laku yang dilarang untuk dilakukan guna untuk menghindari datangnya bahaya, karma atau kurangnya rezki (Fadlullah, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dalam cerpen *Jallo'* secara implisit tersirat bahwa Irhy R. Makkatutu menampilkan pamali dalam bentuk perbuatan atau tindakan berupa larangan untuk tidur di waktu senja atau menjelang magrib. Hal ini dapat dilihat dari potongan paragraf dalam cerpen berikut ini:

“Senja berganti malam. Ia bangkit lalu berbaring di sisi istrinya. “Coba telepon Ibu di kampung, saya rindu ingin dengar suara Ranti, anak kita”. Istrinya terhentak dari lamunannya. Ia segera mengambil Hpnya tapi nomor yang dituju tidak bisa dihubungi. Istrinya kemudian berbaring di sampingnya. Ia memeluk istrinya sambil memejamkan mata. Berusaha tidur. Mengusir capek setelah seharian bekerja menurunkan kelapa sawit dari pohonnya. Hanya beberapa saat kemudian, Nurdin terpulas. Istrinya ikut-ikutan tidur”. (Cerpen *Jallo'* hal: 62).

Berdasarkan potongan paragraf di atas, terdapat kalimat “senja berganti malam”. Ini jelas menunjukkan waktu magrib karena senja hanya ada pada waktu sore menjelang malam hari. Selain itu terdapat pula kalimat “Ia memeluk istrinya sambil memejamkan mata. Berusaha tidur. Mengusir capek setelah seharian bekerja menurunkan kelapa sawit dari

pohonnya. Hanya beberapa saat kemudian, Nurdin terpulas. Istrinya ikut-ikutan tidur”. Potongan paragraf tersebut jelas mengatakan bahwa Nurdin dan istrinya berada dalam posisi tertidur. Selain potongan paragraf di atas, terdapat pula potongan paragraf pada paragraf selanjutnya yang menggambarkan bahwa Nurdin dan Istri tidur di waktu magrib, yaitu:

“Di luar kamar matahari telah menghilang di balik bukit. Sinar jingganya yang indah memancar menghiasi langit telah lelap”. (Cerpen *Jallo*’ hal: 62).

Berdasarkan porongan paragraf di atas, terdapat kalimat “Di luar kamar matahari telah menghilang di balik bukit”. Ungkapan ini juga jelas menunjukkan situasi di waktu magrib. Dari data ini peneliti dapat mengungkapkan bahwa hal tersebut jelas berkaitan dengan pamali yang sering disampaikan oleh orang-orang terdahulu dengan mengatakan bahwa “*Ellako tinro mangaribii kedde pongorokko*” yang artinya jangan tidur pada waktu magrib nanti bisa gila. “*Aja matinro ri wattu magaribii, nakannako matu abala*” yang artinya jangan tidur di waktu magrib karena nanti terkena musibah.

2. Bentuk Musibah Akibat dari Pamali yang Dilanggar

Pamali bentuk perbuatan atau tindakan merupakan tingkah laku yang dilarang untuk dilakukan guna menghindari datangnya bahaya, karma atau kurangnya rezki. Berdasarkan data yang ditemukan dalam cerpen *Jallo*’, pengarang dalam hal ini Irhyl R. Makkatutu menghadirkan sebuah musibah atau karma yang didapatkan oleh Nurdin dan istrinya setelah tidur di waktu magrib. Musibah ataupun karma yang di gambarkan oleh Irhyl R. Makkatutu terlihat bertahap, mulai dari musibah yang kecil hingga musibah yang paling besar. Hal ini dapat dilihat dari potongan paragraf yang ditemukan dalam cerpen berikut ini:

“Tiga orang mengendap-endap ke belakang kamar Nurdin. Tak ada suara, ketiganya terlihat sangat awas. Hanya mata mereka yang bicara. Gelap lebih cepat turun di kampung tersebut. Ketiga pemuda itu merapatkan telinga ke dinding kamar Nurdin. Memastikan ada orang di dalam atau tidak. Salah seorang yang bertubuh gempal mencari cela untuk mengintip. Sementara kedua temannya memperhatikan sekelilingnya denga saksama”. (Cerpen *Jallo*’ hal: 62-63).

Berdasarkan potongan paragraf di atas, terdapat kalimat “Tiga orang mengendap-endap ke belakang kamar Nurdin. Tak ada suara, ketiganya terlihat sangat awas. Hanya mata mereka yang bicara”. Keadaan ini menunjukkan bahwa Nurdin dan istri sedang diintip oleh tiga orang yang ingin melihat istri Nurdin. Dugaan ini diperkuat dengan potongan paragraf yang ditemukan dalam berpen berikut ini:

“Minggir, gantian mengintip! Salah seorang di antara mereka mendesak karena tak sabar juga ingin mengintip. Hamina yang putih, berhidung mancung dan bermata indah berbinar menjadi daya tarik orang-orang sekelilingnya. Hamina menjadi primadona di kampung kelapa sawit itu”. (Cerpen *Jallo*’ hal: 63).

Pada potongan paragraf di atas, terdapat kalimat “Minggir, gantian mengintip!” keadaan ini menunjukkan bahwa tiga orang tersebut mulai melakukan aksinya mengintip istri Nurdin. Istri Nurdin memang telah menjadi primadona di kampung kelapa sawit itu, Ia memiliki hidung yang mancung dan berkulit putih menjadi daya tarik orang-orang yang melihatnya. Aksi ketiga orang yang sedang mengintip Nurdin dan istrinya disadari oleh Hamina, hal ini ditunjukkan dalam paragraf berikut ini:

“Daeng... bangun! Ada yang mengintip kita, bisiknya kepada Nurdin. Tak ada respon. Bisikan ketiga Nurdin akhirnya terjaga. Ia mengucek matanya. Setelah kesadarannya pulih dari tidur. Ia selipkan tangannya di bawah kasur. Mengambil sesuatu, itu adalah modal yang dibawanya dari kampung halamannya”. (Cerpen *Jallo*’ hal: 63).

Berdasarkan potongan paragraf di atas, terdapat potongan kalimat “Daeng... bangun! Ada yang mengintip kita, bisiknya kepada Nurdin”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Hamina menyadari ada yang sedang mengintip mereka di balik dinding kamar. Ketiga potongan paragraf yang ditampilkan di atas menunjukkan musibah atau karma yang didapatkan oleh Nurdin dan Istrinya karena tidur diwaktu magrib. Namun, musibah yang dihadirkan oleh Irhyl R. Makkatutu dalam cerpen *Jallo*’ tidak hanya sampai disini. Masih terdapat musibah lain yang didapatkan oleh Nurdin dan istrinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam potongan paragraf berikut ini:

“Dalam remang malam yang sabit, tepat di belakang kamarnya, tiga orang tersebut tidak menyadari kehadiran Nurdin. Dan sekali lagi, tanpa aba-aba satu di antara keduanya roboh ke tanah bersimbuh darah. Badik menancap tepat di jantungnya, kedua temannya berusaha melawan. Tapi gerakan tangan Nurdin yang terlatih *manca* segera mengatasi kedua orang itu. Salah seorang berteriak lantang minta tolong. Orang-orang secara spontan menuju arah teriakan itu. Hamina histeris melihat tiga orang tewas di tangan suaminya”. (Cerpen *Jallo*’ hal: 64).

Berdasarkan potongan paragraf di atas, ditemukan kalimat “Dan sekali lagi, tanpa aba-aba satu di antara keduanya roboh ke tanah bersimbuh darah. Badik menancap tepat di jantungnya, kedua temannya berusaha melawan. Tapi gerakan tangan Nurdin yang terlatih *manca* segera mengatasi kedua orang itu. Salah seorang berteriak lantang minta tolong”. Musibah lain yang dihadirkan oleh Irhyl R. Makkatutu tergambar jelas dalam kalimat tersebut. Nurdin menjadi pembunuh yang menghabiskan tiga orang yang membuat mereka tewas di tempat kejadian.

Hasil penelitian lebih lanjut menemukan bahwa ternyata musibah yang didapatkan oleh Nurdin dan Hamina tidak hanya sampai disini saja. Masih terdapat musibah yang lebih besar yang dihadirkan oleh Irhyl R. Makkatutu dalam cerpen *Jallo*’. Hal tersebut dapat dilihat dalam porongan paragraf berikut ini:

“Keluarga dekat korban nekat menyerang Nurdin, Nurdin dan istrinya dikerumuni. Tapi tak ada isyarat takut sama sekali di mata Nurdin”. (Cerpen *Jallo*’ hal: 64).

Berdasarkan potongan paragraf di atas, ditemukan kalimat “Keluarga dekat korban nekat menyerang Nurdin, Nurdin dan istrinya dikerumuni”. Ini menunjukkan bahwa musibah yang didapatkan oleh Nurdin masih berlanjut dengan keduanya diserang oleh keluarga korban yang telah Nurdin bunuh. Tidak hanya itu, Musibah terbesar yang didapatkan Nurdin dan istri masih ditemukan dalam paragraf berikut ini:

“Tak ada yang bisa menghentikan amukan Nurdin dan istrinya, pihak kepolisian nekat menembak keduanya hingga roboh dan menghembuskan nafas terakhirnya dengan senyum”. (Cerpen *Jallo*’ hal: 64).

Berdasarkan potongan paragraf di atas, ditemukan kalimat “pihak kepolisian nekat menembak keduanya hingga roboh dan menghembuskan nafas terakhirnya”. Potongan kalimat ini menunjukkan musibah terakhir sekaligus musibah yang paling besar yang didapatkan oleh Nurdin dan istrinya setelah tidur di waktu magrib.

Dalam cerpen *Jallo'*, Irhy; R. Makkatutu sebagai penulis menampilkan budaya pamali secara tidak langsung. Dampak atau musibah yang dihadirkan Irhy R. Makkatutu dalam cerpen pun digambarkan secara bertahap, mulai dari musibah kecil saat Nurdin dan istrinya diintip oleh tiga orang warga, kemudian berlanjut Nurdin membunuh, hurdin dan istrinya diserang oleh warga hingga menjadi musibah yang paling besar dan membuat nyawa Nurdin dan istrinya tidak terselamatkan lagi.

KESIMPULAN

Budaya pamali yang ditemukan dalam cerpen *Jallo'* karya Irhyl R Makkatutu menampilkan pamali dalam bentuk perbuatan atau tindakan berupa larangan untuk tidur di waktu senja atau menjelang magrib. Pamali ini sangat berkaitan dengan pesan oleh orang-orang terdahulu yang mengatakan bahwa “*Ellako tinro mangaribii kedde pongorokko*” yang artinya jangan tidur pada waktu magrib nanti bisa gila. “*Aja matinro ri wattu magaribii, nakannako matu abala*” yang artinya jangan tidur di waktu magrib karena nanti terkena musibah. Pamali bentuk perbuatan atau tindakan merupakan tingkah laku yang dilarang untuk dilakukan guna menghindari datangnya bahaya, karma atau kurangnya rezki. Berdasarkan data yang ditemukan dalam cerpen *Jallo'*, pengarang dalam hal ini Irhyl R. Makkatutu menghadirkan sebuah musibah atau karma yang didapatkan oleh Nurdin dan istrinya setelah tidur di waktu magrib. Musibah ataupun karma yang di gambarkan oleh Irhyl R. Makkatutu terlihat bertahap, mulai dari musibah yang kecil hingga musibah yang paling besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., Mujib, I., & Ahnaf, M. I. (2008). *Agama dan kearifan lokal dalam tantangan global*. Sekolah Pascasarjana UGM.
- Budiman, H. (2005). *Hak minoritas: dilema multikulturalisme di Indonesia*. Interseksi Foundation.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, S. (2003). *Metode penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Fadlullah, K. (2016). *Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Pamali (Studi Pemahaman Masyarakat Bugis Makassar Tentang Pamali) Di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*.
- Ghazali, A. M. (2011). *Antropologi agama: upaya memahami keragaman kepercayaan, keyakinan, dan agama: untuk UIN, IAIN, STAIN, PTAIS, dan perguruan tinggi umum*. Alfabeta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Roucek, J. S., Warren, R. L., & Kuman, A. (1966). *Sociology: An introduction*. Littlefield, Adams.
- Santosa, H. W., & Wahyuningtyas, S. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Santoso, W. M. (2011). *Sosiologi feminisme: Konstruksi perempuan dalam industri media*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Sedyawati, E. (2007). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*”, Jakarta: Raja Grafindo.
- Setyorini, R. (2016). Pemanfaatan internet sebagai implementasi ICT dan sarana memotivasi belajar sastra di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*.
- Sidiq, R., & Sofro, S. (2019). *Sosiologi Masyarakat Pesisir*.
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Wellek, R. (2018). *The attack on literature and other essays*. UNC Press Books.